



STRATEGI MANAJEMEN SDM DALAM PERSPEKTIF ISLAM

AUTHOR

Abdul Wahab Samad

ABSTRAK

Strategi manajemen sumber daya manusia dalam perspektif Islam sebagai strategi dalam menghadapi perang, dengan mengutip strategi menurut Al-Quran pada surah Al-ANFAL Ayat 9, Ayat 60 dan Ayat 66 yang menjelaskan strategi manajemen sumber daya manusia dalam menghadapi perang, yaitu pertama, bahwa pada surah Al-ANFAL Ayat 9, strategi yang diterapkan ditempuh dengan penuh kesabaran, semata-mata melaksanakan perintah Allah Swt., dengan penuh kesabaran dalam rangka mempersiapkan umat Islam menuju perang Badar. Kedua, strategi manajemen SDM pada surah Al-ANFAL Ayat 60, yang menjelaskan strategi yang diterapkan dalam menghadapi perang dengan menyusun taktik, menyusun cara menghadapi musuh dengan melakukan persiapan yang sangat lengkap atau persiapan maksimal, yang dilakukan dengan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam menghadapi perang. Dalam sejarah strategi ini dilakukan umat Islam dalam setiap perang setelah perang Badar. Ketiga, strategi manajemen sumber daya manusia dalam Islam dijelaskan dalam surah Al-ANFAL Ayat 66, berupa perintah kepada umat Islam dalam menjalankan strategi perang. Strategi tersebut harus diterapkan dengan kekuatan iman, penuh keyakinan untuk menghadapi perang yang ada di depan mata. Metode pelaksanaan, melalui Webinar kepada peserta pada saat menjelang waktu berbuka puasa. Hasilnya meningkatkan pemahaman tentang strategi manajemen SDM dalam perspektif Islam. Implikasinya, menunjukkan bahwa setiap dalam menyusun perencanaan strategi manajemen sumber daya manusia dapat dilakukan dengan mengikuti petunjuk pada Alquran.

Kata Kunci

Strategi, Perang, Manajemen, Perspektif Islam, Perencanaan, Al-Quran

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi
Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957
Jl. M. Kahfi II No. 33, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

KORESPONDENSI

Author
Email

Abdul Wahab Samad
w_abdoel@yahoo.com

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Mempertimbangkan strategi yang tempuh dalam menyelesaikan permasalahan konflik, termasuk konflik ideologi yang terjadi akhir-akhir ini tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri, antara lain teroris KKB di Papua vs TNI/Polri atau Pemerintah dengan FPI terkait ideologi yang mempertahankan keyakinan akan kebenaran nilai-nilai yang dianut dan pandangan lainnya yang bertentangan atau konflik Ukraina dengan Rusia diluar negeri. Terkait konflik ideologi tersebut, dengan melihat literatur terkait konflik, menurut Aijaz (Aijaz, 2018), yang menyatakan bahwa, konflik pertentangan nilai-nilai keyakinan terkait dengan ideologi dalam penyelidikan yang dilakukan berusaha menjawab pertanyaan mengapa terjadi pertentangan dalam ideologi, padahal apa yang diperjuangkan sama, yaitu keyakinan pada kebenaran? Hasil penyelidikan menemukan berbagai jawaban namun dari seluruh jawaban untuk pertanyaan tersebut dapat melihat jawaban bahwa semua berdasar pada realitas semua jawaban dibenarkan dengan realitas. Pertanyaan ini menarik pada saat melihat keyakinan pada kebenaran secara filosofis, keyakinan pada kebenaran sehingga mendukung pemerintah dan keyakinan yang berbeda lainnya, yaitu bertentangan dengan pemerintah. Dalam Islam ditawarkan pedoman untuk melihat kebenaran dari sudut pandang realitas. Pedoman ini dianggap sangat menentukan, yaitu suatu pedoman untuk melihat kebenaran didasarkan pada beberapa proposisi teologis, seperti 'Allah ada', 'Tidak ada Tuhan selain Allah', 'Nabi Muhammad adalah utusan Allah', dan lain-lain. Kebenaran dari sudut pandang realitas sebagaimana disebutkan diatas muncul karena dipercaya secara proposisi teologis seperti 'Allah wujud' itu benar, kemudian kebenaran ini menuntun seorang Muslim untuk menjalankan syariat seperti Shalat, puasa, menjalankan ibadah haji ke Mekah dan sebagainya. Dalam melihat hubungan antara keyakinan atas kebenaran pada praktik syariat seperti contoh di atas kaitannya dengan realitas dapat dijelaskan bahwa realitas secara umum, adalah realitas yang mempengaruhi tindakan lebih lanjut, yang selanjutnya dilihat dari hubungan antara keyakinan dan tindakan. Dengan demikian, secara tipikal, keyakinan mempengaruhi tindakan yang diambil; seperti ungkapan Frank Ramsey dengan metafora, yaitu "dengan peta yang diyakini akan menuntun kemanapun". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keyakinan misalnya keyakinan itu adalah P, maka secara tipikal, kita akan menggunakan keyakinan itu dalam melakukan penalaran argumentasi secara praktis terhadap tindakan apa pun yang menunjukkan bahwa P adalah relevan dan penting di tindak lanjuti. Lebih lanjut misalnya, kita memiliki keyakinan bahwa kita memiliki realitas mengajar kelas di universitas sore ini, yang kemudian menjadi argumentasi praktis bagi kita, sehingga kita mementingkan untuk mengunjungi universitas hari ini. Keyakinan secara realitas seperti ini berdasarkan penelusuran yang bersifat virtual, berkesimpulan bahwa semua pemikir Muslim menerima pengertian ini, namun tentu saja sejauh hal-hal tersebut terkait dengan keyakinan dan praktik sesuai syariat Islam.

Dalam kaitannya dengan tindak lanjut atas realitas, menurut Mediapro, (Jannah Firdaus Mediapro, 2020) dibutuhkan strategi dakwah yang bersifat dari hati ke hati melalui manajemen orang-orang per orang dalam lingkungan SDM. Strategi ini tidak terlepas dari keyakinan yang menuntun kepada keberhasilan dakwah. Strategi dakwah yang terkendali pada periode awal kenabian, berhasil mengembangkan misi dan melindungi akidah Islam bagi pemeluk Islam yang pertama yang dibawa oleh Rasulullah, Muhammad Saw. Dakwah yang disampaikan telah tertanam dalam hati kaum Muslim. Keyakinan pada realitas dalam strategi dakwah Rasulullah, Muhammad Saw telah mendidik umat dengan menanamkan kepada diri mereka sifat-sifat kemuliaan yang kemudian mengantarkan mereka sebagai umat pertama dari pasukan Islam.

Dalam kaitannya dengan strategi manajemen SDM, menurut Prof. Quraish Shihab, (JavanLabs, 2021) di rumuskan sebagai strategi dalam menghadapi perang, dengan mengutip strategi menurut Al-quran pada surah Al-ANFAL Ayat 9, Ayat 60 dan Ayat 66 yang menjelaskan strategi SDM dalam menghadapi perang, yaitu pertama, bahwa pada surah Al-ANFAL Ayat 9, strategi yang diterapkan ditempuh dengan penuh kesabaran,



semata-mata melaksanakan perintah Allah Swt., dengan penuh kesabaran dalam rangka mempersiapkan umat Islam menuju perang Badar. Dalam sejarah, diketahui bahwa strategi yang ditempuh ini, dilakukan umat Islam pada kondisi umat masih yang lemah ketika menghadapi perang Badar. Kedua, strategi manajemen SDM yang di jelaskan pada surah Al-ANFAL Ayat 60, yang menjelaskan strategi yang diterapkan dalam menghadapi perang dengan menyusun taktik, menyusun cara menghadapi musuh dengan melakukan persiapan yang sangat lengkap atau persiapan maksimal, yang dilakukan dengan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam menghadapi perang. Dalam sejarah strategi ini dilakukan umat Islam dalam setiap perang setelah perang Badar. Ketiga, strategi manajemen SDM dalam Islam dijelaskan dalam surah Al-ANFAL Ayat 66, berupa perintah kepada umat Islam dalam menjalankan strategi perang. Strategi tersebut harus diterapkan dengan kekuatan iman, penuh keyakinan untuk menghadapi perang yang ada di depan mata.

Dalam pembahasan Ayat 9 surat Al-ANFAL tersebut menurut Prof. Quraish Shihab, pada saat perang Badar, pejuang-pejuang Islam tidak mempunyai pilihan lain selain berperang. Dalam situasi seperti itu, umat Islam memohon kemenangan kepada Allah Swt., yang kemudian, sebagaimana diketahui, Allah Swt., memperkenankan doa mereka dan mengirimkan seribu malaikat secara berturut-turut. Sejak itu, umat Islam kemudian mengenal strategi perang yaitu perintah mengirim satu pasukan yang di ikuti dengan pengiriman pasukan-pasukan berikutnya, mirip dengan strategi pengiriman pasukan penguat pada taktik perang modern saat ini. Prinsip dasar peperangan modern saat ini, mendasarkan pada pengiriman pasukan secara berturut-turut untuk memudahkan proses penempatan setiap pasukan pada posnya masing-masing bahkan tidak berbeda dengan strategi perang yang dilakukan Rusia dalam invasinya ke Ukraina, tanpa harus terjadi kekosongan dan tanpa terjadi kepadatan dalam pasukan. Di samping itu, ketika pasukan penguat tiba ke dalam pasukan inti akan dapat membangkitkan semangat juang dan jiwa patriotisme. Itulah yang diinginkan Allah Swt., pada perang Badar. Pengiriman pasukan tentara itu tentu saja semata-mata dimaksudkan untuk memberi kabar gembira, agar para pejuang Islam menjadi tenang. Kemenangan hanya dan selalu datang dari Allah Swt.

Hal ini berarti do'a yang dipanjatkan yang di wujudkan Allah Swt., menjadi penentu kemenangan dalam kondisi umat Islam yang lemah pada saat perang, sebagaimana kondisi umat Islam dalam perang Badar, dan diikuti dengan strategi pengiriman pasukan secara berturut-turut sebagai tindakan selanjutnya.

Penjelasan, Prof. Quraish Shihab pada Ayat 60 Surat Al ANFAL yang menafsirkan bahwa dalam ayat tersebut strategi manajemen SDM dalam perintah Allah Swt., jelas sekali memerintahkan keharusan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan perang dalam menghadapi musuh. Persiapan maksimal tersebut sebagai suatu hal yang teramat penting yang menentukan karena menyangkut hidup matinya suatu bangsa. Persiapan yang dimaksud tersebut meliputi segala aspek, baik kualitas dan kuantitas perlengkapan perang. Berperang tanpa dengan kesiapan berarti sama saja sebagai suatu kekalahan dan kehancuran. Pada masa-masa damai, persiapan perang tentu saja tetap disiapkan seperti sekarang ini, semua negara hampir seolah-olah bersiap-siap untuk perang, sehingga kebijakan-kebijakan politik, dalam mempersiapkan strategi perang menjadi prioritas masing-masing negara. Strategi diarahkan untuk memenuhi seluruh perlengkapan yang dibutuhkan, meskipun secara tidak langsung, hal tersebut ditujukan untuk memenangkan pertempuran.

Selanjutnya dalam Ayat 66 surat Al-ANFAL, Prof. Quraish Shihab, mengutarakan bahwa peran strategis keimanan dan kekuatan akidah sangat menentukan dalam perang. Bagi orang-orang yang memiliki kekuatan spiritual dan keyakinan yang tinggi, berapa jumlah musuh tidak menjadi soal. Hal ini dapat dimaklumi berdasarkan hasil peperangan berbagai peperangan sepanjang sejarah. Tidak terhitung hasil peperangan yang menunjukkan berapa banyak pasukan kecil, entah itu pasukan Muslim atau bukan



yang berkeyakinan kuat mampu menghancurkan kekuatan musuh yang jauh lebih besar tapi tidak memiliki kekuatan batin. Di bagian lain, ayat tersebut juga menunjukkan pentingnya peranan pemimpin pasukan di tengah-tengah medan perang, peran tersebut antara lain bagaimana mengatur pasukan, membagi kekuatan dan memberi sugesti terhadap untuk membangkitkan kekuatan, termasuk di dalamnya memberi teladan yang baik bagi pasukan, menjelaskan taktik perang dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan betapa kekuatan keyakinan yang terpatri dalam iman seorang muslim pada perang Badar, mampu membawa keberhasilan dalam perang yang dihadapi umat Islam waktu itu.

Strategi manajemen SDM diluar perang juga ditemukan dalam penafsiran Al-Qur'an menurut Prof. Quraish Shihab, pada saat Nabi Yusuf menghadapi perlakuan saudara-saudaranya ketika masih kecil. Strategi manajemen SDM yang diterapkan di saat menjadi pejabat tinggi di Mesir sebagaimana ditafsirkan pada surah Yusuf Ayat 76 dan Ayat 79 dalam membalas perlakuan ketidakadilan 9 saudaranya. Surat Yusuf Ayat 76,

Mereka pun akhirnya diperiksa pada saat itu. Pemeriksaan itu yang harus dilakukan dengan seksama agar pelaksanaan taktik yang diterapkan untuk 9 saudaranya itu tidak tampak dibuat-buat. Nabi Yûsuf AS., memimpin sendiri pemeriksaan itu, setelah sebelumnya memberikan "prolog". Mulailah ia memeriksa tas sepuluh orang bersaudara itu. Ketika giliran pemeriksaan itu tiba pada Benyamin, saudaranya, Nabi Yusuf AS., menemukan bejana raja yang hilang. Dengan begitu, strateginya berhasil dan selanjutnya berhak menghukum Benyamin dibawah bimbingan ketentuan Allah Swt., untuk saudara-saudaranya yang dilakukan dengan menangkap dan menahannya. Begitulah Allah Swt., menunjukkan strategi untuk Nabi Yûsuf AS. Selanjutnya, Nabi Yûsuf tidak menghukum saudara-saudaranya itu sesuai ketentuan hukum yang berlaku di Mesir pada waktu itu, kecuali atas kehendak Allah Swt.,. Saat itu Allah Swt., berkehendak, maka kemudian mengatur strategi untuk Nabinya Yûsuf AS. Allah memberikan kemudahan bagi Nabinya untuk mengatur segala sarana dan taktiknya dengan seksama dan penuh kehati-hatian. Dengan kejadian seperti itu, semuanya merupakan karunia Allah Swt., yang meninggikan derajat ilmu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan di atas orang yang berilmu selalu ada yang lebih besar dan lebih erilmu. Selalu ada saja yang lebih tahu.

Selanjutnya pada Ayat 79 Surat Yusuf, Prof. Quraish Shihab mengutarakan bahwa Nabi Yûsuf tentu tidak akan menggagalkan strategi untuk saudara-saudaranya, yang telah diatur oleh Allah Swt., untuk kemudian kehilangan kesempatan menahan Benyamin. Oleh karena itu, langkah Nabi Yusuf AS untuk tidak menerima permohonan saudara-saudaranya untuk membebaskan Benyamin, itu lalu menjawab dengan tegas, "Aku berlindung kepada Allah dan tidak mau berbuat zalim, yaitu dengan menghukum orang yang tidak bersalah. Pemberian hukuman yang kami lakukan kepada orang selain dia, tentu menjadikan kami akan termasuk orang-orang yang melampaui batas yang menghukum orang yang tidak bersalah dengan hukuman yang semestinya dijatuhkan kepada orang yang bersalah.

Dalam prinsip-prinsip strategi dalam perspektif Islam melekat pada manajemen SDM, sebagaimana diterapkan oleh Nabi Yusuf terhadap saudara-saudaranya. Strategi tersebut adalah manifestasi dari kehendak Allah Swt., terhadap Nabinya, untuk menjalankan perintah Allah Swt dengan penuh keyakinan dan keimanan.

Dalam mengembangkan keyakinan dan keimanan kepada Allah Swt., dalam kaitannya dengan strategi manajemen SDM menurut Al Ghazali, keyakinan dan keimanan dipandang dari sudut penyelesaian skeptisisme tentang kebenaran yang mendasari keyakinan dan keimanan yang terhubung langsung dengan pengetahuan tentang Tuhan. Tuhanlah satu-satunya yang memberikan semua pengetahuan. Al-Ghazālī menghubungkan bagaimana logika filosofis yang didasarkan kepada wahyu ilahi dan pemahaman intelektualitas pengetahuan. Al-Ghazālī memosisikan bahwa logika akal dan wahyu ilahi tidak ada pertentangan, tetapi sepenuhnya memenuhi satu sama lain. Dalam



perkembangan ilmu pengetahuan, Xavier dan Farjeat (Xavier & Farjeat, 2015) mendukung Al-Ghazālī sebagai seorang pemberi fondasi filsafat yang mengadopsi skeptisisme sebagai titik awal dalam epistemologinya, dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa satu-satunya cara untuk menghindari skeptisisme pengetahuan yang ditangkap adalah dengan pemahaman intuitif.

Pemikir filosofis yang melihat keyakinan sebagai penentu dalam menerapkan strategi, adalah Ibn Shabīb, al-Māturīdī (Daiber, 2015) yang memandang pengetahuan dan realitas, tidak dapat dilepaskan dari doktrin bahwa segala sesuatu, bahkan terhadap perbedaan-perbedaan yang bertentangan, tidak lepas dari intervensi Tuhan. Campur tangan Tuhan dalam perbedaan-perbedaan yang terjadi menempatkan Tuhan, memberikan keterbatasan yang dapat diperhitungkan dalam tatanan yang masuk akal dari kejadian-kejadian yang dialami oleh makhluk itu sendiri. Tuhan bertindak secara tidak langsung. An-Nazzām memberikan contoh bahwa "Tuhan menyediakan batu dengan sifat yang dimilikinya dapat menggelinding, jika seseorang mendorongnya.

Pemikir lain, Muhammad Nur Samad Kamba (Kamba, 2020) memandang bahwa Tuhan memberikan apa yang diinginkan hamba-Nya sesuai dengan sebab dan keyakinan hamba-Nya. Dalam pandangan sufisme, pengetahuan rasional yang pasti hanya dapat diverifikasi dengan perbuatan nyata, sehingga tidak ada peluang untuk mempertanyakan apakah intervensi Tuhan tersebut menafikan ikhtiar hamba atau sebab. Verifikasi kognitif dalam bentuk perbuatan merupakan konsekuensi logis pengetahuan rasional yang integral. Pandangan teologi, pengetahuan rasional bersifat parsial-terpisah dari perbuatan-maka intervensi Tuhan Yang Maha Agung dihadapkan pada dua kemungkinan yang semuanya inkonsisten, yaitu; pembimbingan ilahi menafikan pilihan hamba, sehingga tidak ada makna dari perintah dan larangan-Nya bagi hambanya atau sebaliknya pilihan sepenuhnya ada pada diri hamba sendiri sehingga intervensi Tuhan menjadi sia-sia.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui web seminar dengan Zoom meeting pada 23 April 2021 kepada peserta dosen dan mahasiswa di Jakarta berjumlah 32 peserta.

Dalam presentasi yang disampaikan mengutip tafsir Al Quran menurut Prof. Quraish Shihab menafsirkan strategi menurut Al-Quran pada surah Al-A'RAAF Ayat 9, Ayat 60 dan Ayat 66.

- 1) Pada surah Al-ANFAL Ayat 9, strategi yang diterapkan dengan penuh kesabaran, melaksanakan perintah perang .
- 2) Pada surah Al-A'RAAF Ayat 60, strategi yang diterapkan dengan taktik menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam perang.
- 3) Pada surah Al-A'RAAF Ayat 66, strategi yang diterapkan dengan kekuatan iman, penuh keyakinan untuk berperang.
- 4) Prof. Quraish Shihab juga menafsirkan strategi menurut Al-Quran pada surah Yusuf Ayat 76 dan Ayat 79 menjelaskan tentang strategi Nabi Yusuf AS dalam membalas perlakuan ketidakadilan 9 saudaranya.

Dalam pelaksanaannya, penyusunan strategi, dilakukan dengan keyakinan bahwa strategi tersebut akan berhasil. Oleh karena itu, dalam Islam, keyakinan dimaknai sebagai Kebenaran dari sudut pandang realitas proposisi teologis seperti itu benar. Kebenaran yang melandasi keyakinan, ditinjau sebagai perspektif:

- 1) Untuk menjelaskan realitas secara umum yang mempengaruhi tindakan lebih lanjut, dapat dilihat dari hubungan antara keyakinan dan tindakan.



- 2) Jika keyakinan misalnya keyakinan kita adalah P, maka secara tipikal, kita akan menggunakan keyakinan itu dalam melakukan penalaran secara praktis terhadap tindakan yang menunjukkan bahwa P adalah relevan.
- 3) Misalnya, keyakinan bahwa saya mengajar kelas di universitas sore ini, yang kemudian menjadi argumentasi praktis saya, sehingga saya perlu mengunjungi universitas hari ini.

Dalam menjalankan strategi, Nabi Besar Muhammad Saw., memandang bahwa strategi dalam perspektif Islam didasarkan kepada ungkapan yang menyatakan Pengetahuan adalah modalku., Akal adalah dasar agamaku., Cinta adalah pondasiku., Zikrullah adalah kesenanganku. Dan kesedihan adalah temanku.

Dalam masa-masa awal perjuangan Nabi Besar Muhammad Saw., strategi yang ditempuh adalah dakwah secara rahasia yang diakui berhasil mengembangkan misi dan melindungi akidah. Tujuannya adalah menanamkan keyakinan dalam hati kaum Muslim. Selanjutnya Rasulullah Saw., mendidik mereka dan menanamkan kepada diri mereka sifat-sifat kemuliaan dan menciptakan benih pertama dari pasukan Islam.

Firman Allah SWT:

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."
(QS. asy-Syu'ara': 214)

PEMBAHASAN

Strategi manajemen SDM dalam Islam terkait dengan sikap moral dan keyakinan yang menurut Samad, (Samad, 2019) di era globalisasi saat ini, tidak dapat dilepaskan dari filosofi hidup yang terbentuk oleh filosofi sendiri. Pembentukan filosofi tersebut bermacam-macam, tergantung dari inisiatif bentuk yang dikehendakinya, bentuknya tidak terbatas kepada filosofi-filosofi kontemporer, berbentuk tidak bersifat indoktrinasi, filosofi yang mengikuti Plato ataupun para filsuf kontemporer. Keyakinan filosofis yang di dasarkan pada keimanan atau keyakinan, ketika diimplementasikan dalam perbuatan, pada akhirnya menjadi gerakan ideologis yaitu gerakan didasari atas keyakinan, di ikuti dengan tindakan sebagai sebuah gerakan ide.

Dalam melihat gerakan ideologi di Indonesia, Soekarno (Soekarno, 1927) menyatakan, tiga aliran ideologis yang dijadikan subjek dalam melihat perkembangan peradaban dunia. Aliran tersebut adalah Nasionalisme, Islam, dan Marxisme yang kemudian pada saat Soekarno menjadi Presiden memperkenalkan ideologi Nasakom. Dalam ideologi Nasakom ini, pilihan Nasionalisme, Islam atau Marxisme akan selalu menunjukkan pertentangan kepentingan pada masing-masing ideologi tersebut yang pada saat yang sama, diakui dalam masing-masing ideologi tersebut. Kepentingan-kepentingan pada masing-masing ideologi menyebabkan perpecahan yang suatu saat, cepat atau lambat akan mendominasi perpolitikan di Indonesia. Sesuai dengan pandangan dalam masing-masing ideologi tersebut, konflik ideologi yaitu ideologi yang mendukung gerakan yang bertentangan dengan pemerintah, dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam berjuang mewujudkan kebenaran dan keadilan. Menurut Aijaz (Aijaz, 2018), secara filosofis, pertentangan nilai-nilai keyakinan tersebut, dengan pertanyaan mengapa berbeda dengan pemerintah? Realitas sebagai pedoman untuk melihat kebenaran, dalam kaitannya dengan perbedaan ideologi didasarkan pada proposisi teologis, seperti 'Allah ada', 'Tidak ada Tuhan selain Allah', Nabi Muhammad adalah utusan Allah', dan lain-lain. Namun menurut Griffle (Griffel, 2015), mengikuti pandangan Ernest Renan (1823-98) pertentangan ideologi yang terjadi dalam hampir dua abad pertikaian sipil dan peperangan yang terjadi, mengikuti reformasi Protestan di awal abad ke-16. Altman (Altman, 2020), mengutip pandangan Heidegger, bahwa dalam bergabung dengan NAZI, Heidegger, tidak dalam tujuan membangkitkan kembali Sosialisme Nasional Jerman maupun pemulihan reputasi NAZI, menempatkan diri sebagai seorang pemikir



filosofat, melihat sosialisme nasionalisme Jerman, merupakan gerakan yang mempengaruhi kekuatan politik NAZI. Sosialisme dan Nasionalisme ini menurut Benhabib & Kaul (Benhabib & Kaul, 2016) telah menyebabkan kehancuran Jerman, sebuah negara industri modern, di jantung Eropa, dan pewaris pencerahan pemikiran filsafat Eropa terbaik dibidang filsafat, yang sekaligus juga menghancurkan tidak hanya Yahudi di Eropa tetapi juga memicu perang yang menyebabkan hilangnya 60 juta nyawa pada saat yang sama.

Polemik Imam Besar Front Pembela Islam (FPI) Habib Rizieq Shihab menjadi perhatian dari Pemerintah. Fenomena FPI menimbulkan skeptisisme. Skeptisisme menurut Xavier dan Farjeat (Xavier & Farjeat, 2015) mengikuti pandangan Al-Ghazali, menjadi titik awal untuk menunjukkan bahwa prinsip pertama sebagai kebenaran utama yang mendasari pengetahuan adalah pengetahuan yang ditangkap secara intuitif. Para sarjana filsafat Barat, mengutip pemikiran Ernest Renan yang menganggap pertentangan ini menimbulkan persekusi dan perang yang sama yang terjadi pada peristiwa perlawanan filsafat pada akhir abad ke-12 (Griffel, 2015).

Terkait dengan pertentangan pada abad ke 12, sebagai sebuah gagasan proses naturalisasi dalam filosofis Al Ghazali, menjelaskan integrasi ilmu-ilmu filosofi Yunani ke dalam Islam, melalui metode kalam yang di ikuti dengan tasawuf yang menjadi proses naturalisasi ilmu pengetahuan dalam Islam bukan tentang perlawanan filosofis. Terkait perkembangan pemikiran filsafat, menurut Daiber (Daiber, 2015), pemikiran filsafat an-Nazzām, mengungkapkan prinsip-prinsip Dahrite, tentang dualisme dua sisi antara ilmu pengetahuan dan realitas, di sertai dengan doktrin bahwa segala sesuatu yang terjadi, bahkan terhadap perbedaan-perbedaan yang bertentangan, tidak lepas dari intervensi Tuhan. Dalam teologi Islam, menurut Dirār Ibn ‘Amr, kejadian-kejadian yang bersifat apa yang disebut “naturalis” (aṣḥāb aṭ-ṭabā’i) merupakan kejadian-kejadian yang terjadi secara independen sebagai sebuah “kodrat” (ṭabī‘a) dengan sudut pandang bahwa “bagian-bagian peristiwa” (ajzā’, ab‘āḍ), yang diciptakan oleh Tuhan sebab dan akibatnya. Bahkan tindakan manusia ditentukan oleh Tuhan. Menurut Kamba, (Kamba, 2020), mengikuti pandangan Al Ghazali, keyakinan yang pasti tidak akan berpengaruh apa pun, meski dihadapkan langsung pada tongkat yang menjelma menjadi ular, seperti pada peristiwa tongkat Nabi Musa berubah menjadi ular.

Pembentukan ideologi dalam strategi manajemen SDM, menurut Magrini (Magrini, 2018, hal. 7) terlebih dahulu dimulai dengan pengenalan filsafat, termasuk filsafat pendidikan, landasan filosofis pendidikan, seperti dalam pedagogi kritis, paradigma penelitian, atau seminar yang mengkaji filsafat, termasuk filsafat Socrates. Mengapa Socrates, karena pandangannya yang dominan yang bersifat doktrinal. Ideologi ini menurut Samad, (Samad, 2019), tidak dapat dilepaskan dari filosofi hidup yang terbentuk sendiri. Ideologi ini terbentuk dari Pendidikan yang senantiasa mempertanyakan prinsip-prinsip kebenaran di luar doktrin-doktrin yang sudah ada. Terbentuknya ideologi ini mempengaruhi tindakan penganutnya disebabkan pertama, mereka secara aktif mengejar kebenaran, secara phronesis, mengabaikan kebenaran pemerintah atau pandangan kebenaran diluar kelompok mereka. Kedua, kebenaran ditentukan berdasarkan pada tingkat pendidikan dan pembelajaran yang diperoleh dalam menelusuri nilai-nilai kebaikan, atau nilai-nilai kehidupan, dan terus menerus memperbaiki informasi atas kebenaran tersebut untuk tujuan etika dan moral. Ketiga, pembentukannya melalui proses pembelajaran dan pembimbingan yang sistematis, berdasarkan penyelidikan dan penelusuran secara dialektika. Di samping itu pembentukannya melalui tahapan-tahapan para pemimpin membentuk cara pandang yang bertumpu pada tujuan pengagasan ideologi ini. Pembentukan ideologi yang di sebut ideologi jalan ketiga, dapat terhenti atau terbentuk berbeda dengan tujuan pengagasnya pada saat penentangannya mampu menunjukkan kekeliruan atas metode atau praktik yang dilakukan. Oleh karena itu, ideologi jalan ketiga ini, meskipun semakin berkembang dalam prosesnya, namun ketika terjadi dialog komunal yang berkelanjutan, pada saat publik memberikan



data-data tentang kelemahannya maka pada saat itu, akan muncul kebenaran baru yang akan menghentikan gerakan ideologi ini.

Berbeda dengan proses ideologi jalan ketiga pada strategi manajemen SDM dalam Islam, menurut Mitzui (Mitsui, 2020) Keiji Maegawa, mengembangkan gagasan tentang pengaruh budaya dalam menerjemahkan filsafat. Perbedaan budaya di antara satu wilayah dengan wilayah yang lain dalam menerjemahkan filsafat atau pada saat budaya yang satu dengan yang lain bertemu akan melahirkan peradaban budaya yang baru, dengan bentuk perpaduan budaya yang saling bersinggungan dan saling memberikan pengaruh. Proses transformasi budaya terjadi berdasarkan translasi budaya yang lama ke yang baru. Hal ini terjadi disebabkan, Pertama, proses translasi budaya bukan hanya sekedar transfer bahasa. Kedua, pemahaman ide-ide budaya yang berbeda dilihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu bahasa kebudayaan – pengakuan budayanya – sikap berbudaya. Ketiga, pemahaman logis yang terstruktur, spesifik dan ekspresi yang ditampilkan, dari penerjemahan pengaruh budaya yang kuat. Keempat, terdapat dua metode, penerjemahan dan perpindahan pengaruh budaya yang kuat ke yang lemah. Kekuatan budaya, menurut Levinsky & Ziblat (Levitsky & Ziblatt, 2018), kemajuan suatu negara ditentukan oleh para pemimpin yang berkomitmen terhadap bangsanya. Saat pemimpin otoriter berhasil meraih kekuasaan, kehidupan demokrasi menghadapi ujian. Akankah pemimpin yang terpilih secara otoriter menumbangkan lembaga-lembaga yang terbentuk secara demokratis ataukah akan memberikan pembatasan kepada mereka? Tolok ukurnya adalah konstitusi, sehingga konstitusi harus dipertahankan oleh partai politik dan warga negara yang memiliki gerakan yang terorganisasi, tetapi harus tetap dengan menjalankan norma-norma demokrasi.

PENUTUP

Strategi Manajemen SDM dalam perspektif Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keyakinan sebagai perwujudan perbuatan yang didasarkan pada kebenaran, Nilai-nilai kebenaran bersifat universal bahwa strategi yang ditempuh ini, yang telah dipraktikkan dalam perkembangan Islam pada kondisi, pertama umat yang masih lemah ketika menghadapi perang Badar. Kedua, strategi manajemen SDM yang diterapkan dalam menghadapi perang dengan menyusun taktik, menyusun cara menghadapi musuh dengan melakukan persiapan yang sangat lengkap atau persiapan maksimal, dengan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam menghadapi perang. Dalam sejarah strategi ini dilakukan umat Islam dalam setiap perang setelah perang Badar. Ketiga, strategi manajemen sumber daya manusia dalam Islam yang dalam menjalankan strategi perang, harus diterapkan dengan kekuatan iman, penuh keyakinan untuk menghadapi perang yang ada di depan mata.

REFERENSI

- Aijaz, I. (2018). *Islam A Contemporary Philosophical Investigation*. New York: Routledge.
- Altman, W. (2020). Reflecting with the Heidegger Case. In G. Fried, *Confronting Heidegger A Critical Dialogue on Politics and Philosophy* (p. 112). Lanham, Maryland 20706, USA: Rowman & Littlefield International Ltd.
- Ambler, W. (2019). Plato's Euthyphro on Divine and Human Wisdom. In P. Diduch, & M. Harding, *Socrates in the Cave On the Philosopher's Motive in Plato* (p. 234). Cham, Switzerland: International Publishing AG.
- Benhabib, S., & Kaul, V. (2016). *Toward New Democratic Imaginaries – Istanbul Seminars on Islam, Culture and Politics*. Switzerland: Springer International Publishing .
- Daiber, H. (2015). *God versus Causality Al-Ghazālī's Solution and its Historical Background*. Koninklijke Brill NV: Leiden, The Netherlands.



- Faye, E. (2020). Against Heidegger's "Essential Right": The Humanity Principle. In G. Fried, *Confronting Heidegger A Critical Dialogue on Politics and Philosophy* (p. 244). Lanham, Maryland 20706, USA: Rowman & Littlefield International Ltd.
- Griffel, F. (2015). *Islam and Rationality The Impact of al-Ghazālī. Papers Collected on His 900th Anniversary. Vol. 2.* Koninklijke Brill nv: Leiden, Netherland.
- Jannah Firdaus Mediapro. (2020). *Biografi Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad SAW Edisi Bilingual.* Jannah Firdaus Mediapro.
- JavanLabs. (2021, 06 13). *Tafsir Alqur'an Online.* Retrieved from tafsir.com: <https://tafsirq.com/8-al-anfal/ayat-60>
- Kamba, M. N. (2020). *Mencintai Allah Secara Merdeka.* Jakarta: Penerbit IIMaN.
- Levitsky , S., & Zibblatt, D. (2018). *How Democracies Die.* New York: Crown Publishing.
- Lian, C. (2020). *Language, Ideology and Sociopolitical Change in the Arabic-speaking World.* Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Lougheed, K. (2020). *The Epistemic Benefits of Disagreement.* Cham, Switzerland: Springer Nature Switzerland AG.
- Magrini, J. M. (2018). *Plato's Socrates, Philosophy and Education.* Cham, Switzerland: Springer International Publishing AG.
- Mitsui, I. (2020). *Cultural Translation of Management Philosophy in Asian Companies.* Singapore: Springer Nature Singapore Pte Ltd.
- Samad, A., Tangkudung, J., & Legowo, K. (2019, November 1). *Journal for Pembinaan Nilai-Nilai Pancasila.* Retrieved from ppsdmri.com: <https://ppsdmri.com/wp/journal/>
- Slote, M. (2020). *Between Psychology and Philosophy East-West Themes and Beyond.* Cham, Switzerland: Springer Nature Switzerland AG.
- Soekarno. (1927). *Nationalism, Islam and Marxism.* New York: Ithaka Cornell University.
- Xavier, L., & Farjeat, L. (2015). Al-Ghazālī on Knowledge (‘ilm) and Certainty (yaqīn) in al-Munqidh min ad-Ḍalāl and in al-Qiṣṭās al-Mustaqīm. In I. a.-G. Anniversary, *Islamic Philosophy, Theology and Science* (p. 230). Leiden, The Netherlands.: Koninklijke Brill NV.

